

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada kenyataannya proses penciptaan teater menjadi sebuah titik simpul bertemunya pengetahuan kemanusiaan atas diri kita sebagai manusia dengan dunia seni yaitu teater sebagai jalan yang dipilih untuk menempuh makna kemanusiaan itu sendiri. Menggunakan teater, terutama dalam hal ini proses sebagai jalan yang ditempuh bertujuan untuk menjadikan diri sebagai pelaku dalam teater tidak memberikan bentangan jarak lepas dalam kehidupannya sebagai manusia. Hubungan antara kemanusiaan dan teater akan mempertemukan pada pengalaman mental dalam memperlakukan diri sebagai manusia yang akan bertemu dengan jagad kehidupan. Hal yang paling mudah untuk ditelisik adalah pertemuan antara manusia sebagai subjek dengan subjek lainnya dan subjek yang liyan dalam dirinya sebagai manusia. Pertemuan ini secara mudah dipahami dalam jagad seni pertunjukan merupakan proses terjadinya teater sebagai seni peristiwa. Sebuah peristiwa terjadi, atau dalam konteks teater lebih tepat menggunakan kata “terselenggara” ketika adanya pertemuan antara pelaku pertunjukan dengan partisipan peristiwa teater yang disebut dengan penonton.

Pertemuan ini yang menjadi nilai berharga dalam jagad teater sebagai jalan menuju kemanusiaan pelakunya, juga harapan untuk partisipan yang menempatkan diri sebagai penonton. Hubungan penonton dengan teater yang sedang disaksikan mengalami jarak dengan menempatkan teater sebagai sebuah tontonan. Pada prinsipnya yang menjadi konvensi dalam teater, menghadapi penonton dengan kuasanya sebagai seni yang berdiri secara agung. Kuasa ini dimaksudkan dalam konteks keterjarakan antara teater sebagai karya yang disajikan dengan penonton yang

menyaksikan. Jika menelisik secara intim konvensi jarak dalam kehadiran teater ini mencoba untuk menundukkan atau dengan lain kata menihilkan subyek-subyek yang hadir bersama ideologinya masing-masing. Walaupun sebenarnya ideologi tersebut tidak dapat dilepaskan secara telanjang oleh subyek yang hadir pada saat menjadi penonton teater. Penonton teater secara sadar ataupun tidak akan selalu membawa 'beban' ideologi yang menjadi alam bawah sadar dirinya sebagai manusia, dan itu lumrah. Ideologi yang tentu saja bertalian langsung dengan teater atau pengalaman kemanusiaannya dalam melihat teater sebagai peristiwa manusia yang hadir.

Dengan keadaan dan kesadaran tersebut menjadi titik landasan yang mencoba menawarkan terselenggaranya sebuah pementasan teater tidak sekedar sebuah transaksi ideologi dari penyaji/ aktor menuju penonton, namun juga sebagai peristiwa yang hadir bersama dalam kesatuan ruang dan waktu. Memaknai hadirnya sebuah teater sebagai peristiwa memberikan kebebasan bagi para penonton atau partisipan dalam peristiwa teater untuk tetap berdiri dengan ideologinya. Teater tidak mementahkan atau menjadikannya nihil sekumpulan ideologi yang bertemu dalam peristiwa teater. Peristiwa teater menjadikan sebuah peristiwa yang melebur dan lebih manusiawi.

Jarak ini yang coba dileburkan untuk mendapat pengalaman dalam memaknai sebuah peristiwa yang dihadirkan dalam teater. Sebagai pelaku pertunjukan teater yang mendapat pengalaman tersebut menilai pertemuan antara aktor-penonton sebagai ruang transaksi ideologi yang sedang ditawarkan. Sekalipun memaknai ideologi tersebut dengan sebuah kesederhanaan yang meleburkan teater sebagai peristiwa pertemuan kemanusiaan. Peleburan tersebut disadari menjadi proses perjalanan dari eksplorasi mental diri dalam menghadapi ruang publik bersama dengan sekumpulan subyek-ideologi didalamnya. Keberadaan pelaku dan penonton pada kesatuan ruang

dan waktu yang sama menjadi landasan dari peristiwa pertunjukan yang hadir dan seturut mengalir pada setiap momennya.

B. Saran

Dalam memaknai sebuah proses penciptaan seni, khususnya dalam hal ini adalah teater sangat dibutuhkan loyalitas kerja kreatif serta keikhlasan yang menyertainya. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat teater merupakan sebuah seni yang bersifat *here and now* dimana karya disajikan saat ada pertemuan antara pelaku pertunjukan dengan penonton. Teater menjadi sebuah seni peristiwa yang tidak dapat dimanipulasi berlebihan ketika sudah bertemu dengan ruang publik yaitu penonton yang akan sangat beragam melihat, membedah, hingga mengkritik teater yang disajikan. Kerja keras serta nilai kreatif wajib ditanamkan pada setiap pelaku ketika menemui segala hal mengenai perjalanan prosesnya. Yang lebih utamanya lagi merupakan hubungan teater sebagai sebuah karya seni dengan pelakunya, serta pelaku bersama karya teaternya dengan publik masyarakat. Hubungan ini menjadi nilai berharga dalam memaknai setiap pertemuan pada peristiwa teater. Sehingga dapat dikatakan jika puncak dari sebuah kehadiran peristiwa teater merupakan sebuah keseimbangan dalam jagad kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allain, Paul, Harvie, Jen. 2006. *The Routledge Companion to Theatre and Performance*. Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon. Madison Avenue. New York.
- Bakhrul Alam, *Kuasa Bahasa: Sebuah Kajian Awal dalam Psikoanalisa Jacques Lacan & Slavoj Zizek*. Makalah Diskusi bersama Aktifis GemSos, 9 Mei 2014.
- Bial, Henry. *The performance studies reader*. Routledge. 2004. USA and Canada
- Boal, Augusto. Landung Simatupang, *penerjemah. Teater Kaum Tertindas*. Yayasan Kelola. 2013. Jakarta
- K. Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Freud*. Gramedia. 2013. Jakarta
- Kuncoro, Sri, Ikun. *penyunting. Ideologi Teater Gagasan dan Hasrat Teater Yogyakarta Hari Ini*. Kala Buku. 2017. Yogyakarta
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanilavsky, Brecht, Grotowski, Brook SISTEM PELATIHAN LAKON*. arti.line. Yogyakarta.
- Rendra. 1976. *Tentang Bermain Drama*. PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta Pusat
- Schechner, Richard. 2006. *Performance Studies. An introduction. Second Edition*. Routledge. USA and Canada
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. JALASUTRA. Yogyakarta
- Stanislavski. 2007. *Persiapan Seorang Aktor*. PT Bastela Indah Prinido. Jakarta
- Sumanto, Bakdi dkk. 1997. *Gagasan-gagasan Teater Garda Depan*. Taman Budaya Yogyakarta, Seksi Teater Modern FKY IX. Yogyakarta
- Sunardi, St. 2012. *Vodka dan Birahi Seorang Nabi*. JALASUTRA Anggota Ikapi. Yogyakarta
- Suryodarmo, Melati. 2015. Katalog *Undisclosed Territory #9*. Studio Plesungan. Jawa Tengah
- Theatre. Kalanari Movement. 2017. *Buklet pertunjukan Pooh-pooh Somatic (On Crowd of Biographies)*. Produksi teater Kalanari Theatre Movement. 2017. Yogyakarta
- Wijono, Iwan. 2010. *The Journey Of The Body*. IPAS – Indonesian Performance Art Studies 2010. Jakarta

Sumber Internet :

<https://en.wikipedia.org/wiki/Liminality>

